

# Tinjauan Bibliometrik Reproduksi Kultural pada Pendidikan Nonformal Masyarakat Lokal

Loso Judijanto  
IPOSS Jakarta

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received Des, 2025 Revised Des, 2025 Accepted Des, 2025</p>	<p>Pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam proses reproduksi kultural masyarakat lokal melalui transmisi nilai, pengetahuan, dan praktik sosial lintas generasi. Meskipun kajian mengenai reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal terus berkembang, pemetaan sistematis terhadap struktur dan dinamika pengetahuan ilmiah di bidang ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian mengenai reproduksi kultural pada pendidikan nonformal masyarakat lokal menggunakan pendekatan bibliometrik. Data bibliografis diperoleh dari database Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi pola ko-kemunculan kata kunci, ko-sitasi penulis, serta jejaring kolaborasi institusi dan negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan menempati posisi paling sentral dan berfungsi sebagai penghubung antara perspektif budaya, kesehatan, demografi, organisasi, dan pembangunan sosial. Temuan juga mengungkap adanya pergeseran fokus penelitian dari pendekatan institusional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam konteks masyarakat lokal dan negara berkembang. Studi ini memberikan kontribusi dengan menyajikan peta evolusi pengetahuan yang komprehensif, sekaligus membuka peluang pengembangan agenda riset lanjutan yang lebih integratif dan kontekstual dalam kajian pendidikan nonformal dan reproduksi kultural masyarakat lokal.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Bibliometrik; Masyarakat Lokal; Pendidikan Nonformal; Reproduksi Kultural; VOSviewer</p>	
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Bibliometrics; Cultural Reproduction; Local Communities; Nonformal Education; VOSviewer</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Non-formal education plays an important role in the process of cultural reproduction of local communities through the transmission of values, knowledge and social practices across generations. Although studies on cultural reproduction in non-formal education continue to grow, systematic mapping of the structure and dynamics of scientific knowledge in this field is still limited. This study aims to map the research landscape on cultural reproduction in non-formal education in local communities using a bibliometric approach. Bibliographic data were obtained from the Scopus database and analyzed using VOSviewer software to identify patterns of keyword co-occurrence, author co-citation, and institutional and country collaboration networks. The analysis showed that education occupies the most central position and serves as a link between cultural, health, demographic, organizational, and social development perspectives. The findings also reveal a shift in research focus from an institutional approach to a more contextualized and applied approach, particularly in the context of local communities and developing countries. This study contributes by presenting a comprehensive map of knowledge evolution, as well as opening up opportunities for the development of further research agendas that are more integrative and contextual in the study of non-formal education and cultural reproduction of local communities.</i></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</i></p>



---

*Corresponding Author:*

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat lokal. Berbeda dengan pendidikan formal yang terstandarisasi dan terlembagakan secara nasional, pendidikan nonformal berkembang secara kontekstual, berbasis komunitas, dan sering kali berakar kuat pada budaya lokal (Nurholiyah, 2024; Salim & Aprison, 2024; Saputra et al., 2025). Melalui pendidikan nonformal, masyarakat mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, keterampilan tradisional, serta identitas kolektif lintas generasi (Sudirman et al., 2025). Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan keberlangsungan budaya dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi (Maula, 2025).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses pewarisan dan pelestarian budaya tersebut dapat dipahami melalui konsep reproduksi kultural. (Pertiwi et al., 2025) menjelaskan bahwa reproduksi kultural merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan nilai, simbol, dan struktur kekuasaan budaya tertentu terus bertahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui praktik pendidikan (baik formal maupun nonformal) modal budaya (*cultural capital*) ditransmisikan dan dilegitimasi dalam kehidupan sosial (Gantara, 2018). Dalam konteks masyarakat lokal, pendidikan nonformal berfungsi sebagai ruang penting bagi reproduksi kultural karena berlangsung secara informal, berbasis pengalaman, dan sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis (Murtazza, 2025; Tandiangga & Allolayu, 2022).

Reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal menjadi semakin relevan di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan homogenisasi budaya (Abdella, 2018). Modernisasi pendidikan dan penetrasi budaya global berpotensi menggeser praktik-praktik pembelajaran lokal yang bersifat tradisional dan berbasis komunitas (Agustang & Samad, 2021; Ali et al., 2025). Namun, di sisi lain, pendidikan nonformal juga beradaptasi dengan perubahan tersebut, misalnya melalui komunitas belajar, sanggar budaya, pendidikan berbasis adat, pelatihan keterampilan tradisional, hingga pembelajaran lintas generasi dalam keluarga dan komunitas adat. Fenomena ini menunjukkan bahwa reproduksi kultural bukanlah proses statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

Seiring meningkatnya perhatian akademik terhadap isu pendidikan berbasis budaya, penelitian tentang reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Studi-studi tersebut mencakup berbagai konteks geografis, mulai dari masyarakat adat, komunitas pedesaan, hingga kelompok minoritas budaya di berbagai negara. Tema-tema yang muncul meliputi transmisi pengetahuan lokal, peran aktor komunitas, relasi kekuasaan budaya, resistensi terhadap dominasi budaya formal, serta transformasi praktik pendidikan tradisional (Karsidi, 2017; Nukha, 2017). Namun demikian, perkembangan kajian ini masih bersifat tersebar dan terfragmentasi di berbagai disiplin ilmu.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masih bersifat konseptual atau berbasis studi kasus kontekstual. Meskipun pendekatan tersebut memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena lokal, masih terbatas upaya untuk memetakan lanskap keilmuan secara sistematis. Padahal, pemetaan ilmiah diperlukan untuk memahami dinamika perkembangan riset, mengidentifikasi tema dominan, aktor kunci, jejaring kolaborasi, serta celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Dalam konteks inilah pendekatan

bibliometrik menjadi relevan sebagai alat analisis kuantitatif untuk menelaah struktur dan evolusi pengetahuan ilmiah (Donthu et al., 2021).

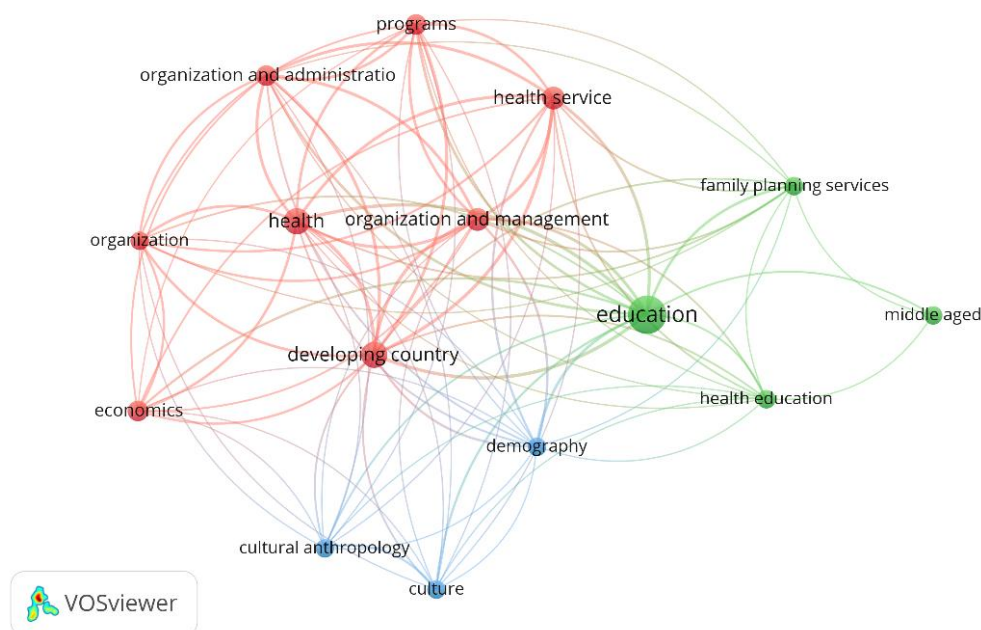
Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk mengkaji pola publikasi, sitasi, ko-penulisan, dan ko-kemunculan kata kunci dalam literatur ilmiah secara objektif dan sistematis. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam kajian pendidikan, sosiologi, dan studi budaya untuk memetakan perkembangan tema riset serta mengidentifikasi frontier pengetahuan (Aria & Cuccurullo, 2017). Namun, hingga kini, kajian bibliometrik yang secara khusus menelaah reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal masih sangat terbatas. Ketidadaan pemetaan ini berpotensi menghambat integrasi pengetahuan dan pengembangan agenda riset yang lebih terarah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan dan menganalisis perkembangan literatur ilmiah mengenai reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal. Data bibliografis dikumpulkan dari database Scopus karena reputasinya sebagai salah satu basis data internasional terbesar dan paling komprehensif yang mencakup publikasi bereputasi di bidang pendidikan, ilmu sosial, dan studi budaya. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti *cultural reproduction*, *nonformal education*, *community education*, dan *local society*, yang diterapkan pada judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Publikasi yang teridentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal dan prosiding yang relevan secara tematik, tanpa batasan wilayah geografis, serta dalam rentang waktu tertentu sesuai tujuan pemetaan penelitian. Selanjutnya, data diekspor dalam format yang kompatibel dan dianalisis menggunakan VOSviewer untuk menghasilkan visualisasi jaringan ilmiah, meliputi analisis ko-kemunculan kata kunci (*keyword co-occurrence*), ko-sitasi (*co-citation*), dan kolaborasi penulis (*co-authorship*).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci

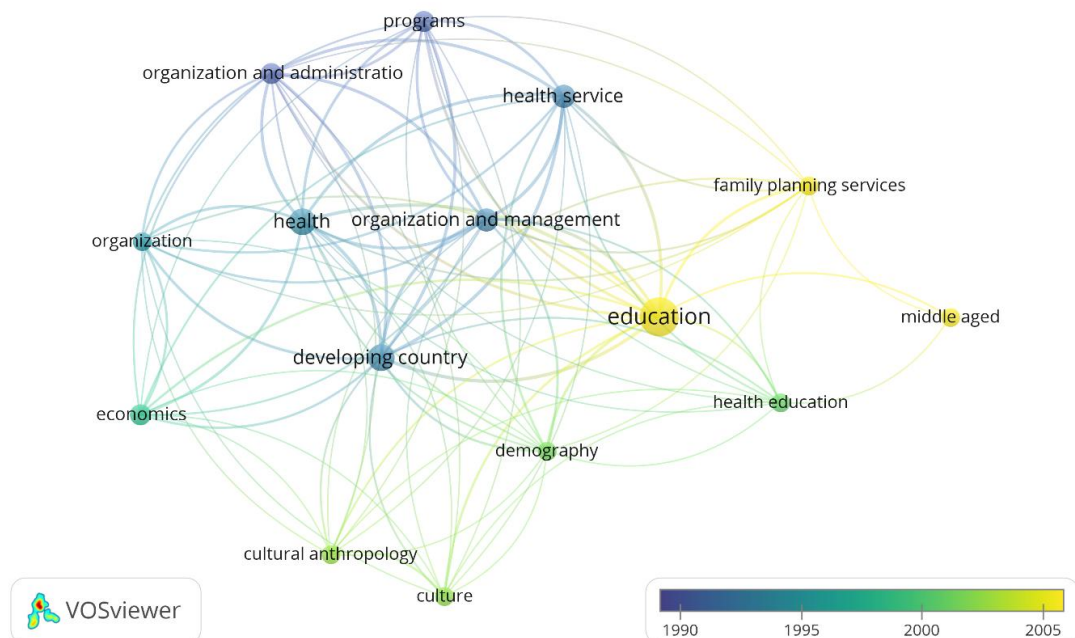


Gambar 1. Visualisasi Jaringan  
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 1 menggambarkan struktur tematik dan keterkaitan konseptual dalam literatur yang dianalisis. Terlihat adanya tiga kluster utama yang saling terhubung, ditandai dengan warna merah, hijau, dan biru. Masing-masing kluster merepresentasikan fokus kajian yang berbeda namun beririsan, menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini berkembang secara multidisipliner dan tidak berdiri sendiri. Kepadatan garis penghubung antar-node menandakan intensitas hubungan konseptual antar topik yang relatif kuat. Kluster merah didominasi oleh tema organisasi dan layanan publik, seperti *organization and administration*, *organization and management*, *health service*, *programs*, *economics*, dan *developing country*. Kluster ini mencerminkan pendekatan struktural dan institusional dalam literatur, di mana isu pendidikan dan reproduksi sosial sering dibahas dalam konteks tata kelola organisasi, kebijakan publik, serta dinamika pembangunan di negara berkembang. Kehadiran node *developing country* sebagai simpul penting menunjukkan bahwa konteks masyarakat berkembang menjadi latar dominan dalam kajian-kajian tersebut.

Kluster hijau berpusat pada *node education* yang berperan sebagai salah satu simpul paling sentral dalam jaringan. Node ini terhubung kuat dengan *health education*, *family planning services*, dan *middle aged*, yang menunjukkan bahwa pendidikan (khususnya pendidikan nonformal) sering dikaji dalam kaitannya dengan isu kesehatan masyarakat dan siklus kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya dipahami sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan komunitas lokal. Sementara itu, kluster biru menampilkan tema-tema yang lebih bersifat sosio-kultural dan demografis, seperti *culture*, *cultural anthropology*, dan *demography*. Kluster ini merepresentasikan landasan teoritis dan konseptual dari kajian reproduksi kultural, di mana pendidikan dipahami sebagai mekanisme transmisi nilai, norma, dan identitas budaya lintas generasi. Keterhubungan kluster biru dengan kluster hijau dan merah menunjukkan bahwa perspektif budaya dan demografi sering dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan dan kebijakan dalam penelitian.

### 3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 2 menunjukkan dimensi temporal perkembangan tema penelitian, yang direpresentasikan melalui gradasi warna dari biru (tema lebih awal) hingga kuning (tema yang lebih baru). Terlihat bahwa tema-tema awal penelitian didominasi oleh isu organisasi, administrasi, dan layanan kesehatan, seperti *organization and administration*, *programs*, dan *health service*. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian pada fase awal lebih berorientasi pada pendekatan struktural dan institusional, di mana pendidikan dan reproduksi sosial dipahami dalam kerangka pengelolaan program, kebijakan publik, serta layanan sosial di negara berkembang. Seiring waktu, fokus penelitian mengalami pergeseran menuju tema-tema yang lebih terintegrasi dengan pendidikan dan pembangunan manusia, yang ditandai oleh node *education* dengan warna hijau–kuning.

Node ini tampak menjadi pusat konektivitas antara isu organisasi, kesehatan, dan demografi, menunjukkan bahwa pendidikan mulai diposisikan sebagai mekanisme strategis dalam menghubungkan kebijakan sosial, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dinamika kependudukan. Keterkaitan kuat dengan *health education* dan *demography* mencerminkan meningkatnya perhatian pada pendidikan sebagai alat intervensi sosial yang berdampak langsung pada kualitas hidup komunitas lokal. Pada periode yang lebih mutakhir, tema-tema seperti *family planning services* dan *middle aged* muncul dengan warna kuning yang lebih terang, menandakan isu-isu tersebut sebagai fokus penelitian yang relatif baru. Hal ini menunjukkan bahwa kajian reproduksi kultural dan pendidikan nonformal semakin diarahkan pada konteks spesifik kelompok sosial dan siklus kehidupan, serta pada isu-isu aplikatif yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

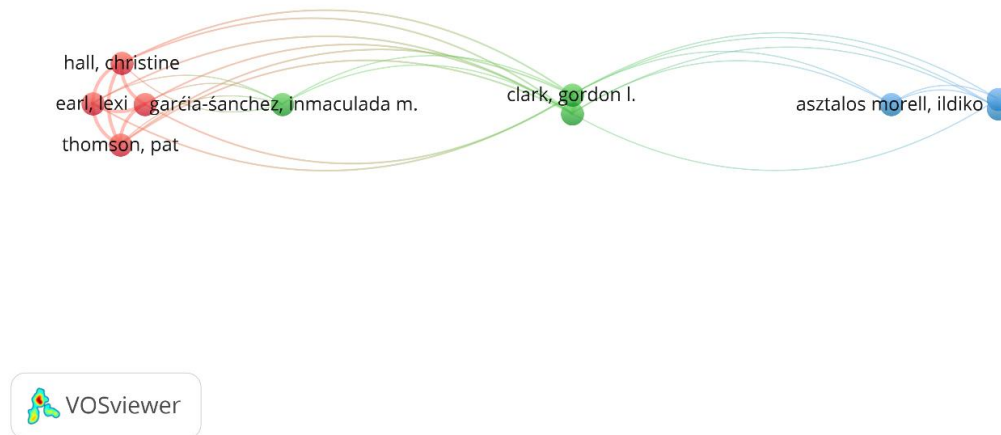
### 3.3 Top Cited Literature

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
81	(Waters & Brooks, 2011)	<i>'Vive la différence?': The 'international' experiences of UK students overseas</i>
47	(García-Sánchez, 2010)	<i>The politics of Arabic language education: Moroccan immigrant children's language socialization into ethnic and religious identities</i>
45	(Walker & Clark, 2010)	<i>Parental choice and the rural primary school: Lifestyle, locality and loyalty</i>
44	(Marks & Heller, 2003)	<i>Bridging the equity gap: Health promotion for adults with intellectual and developmental disabilities</i>
31	(Wall et al., 2018)	<i>Tending the 'monthly flower': a qualitative study of menstrual beliefs in Tigray, Ethiopia</i>
25	(McDonald, 2004)	<i>Toronto and Vancouver bound: The location choice of new Canadian immigrants</i>
21	(Thornton et al., 2021)	<i>Place-based philosophical education: reconstructing "place", reconstructing ethics</i>
19	(Braga et al., 2019)	<i>Ethnozoological knowledge of traditional fishing villages about the anadromous sea lamprey (<i>Petromyzon marinus</i>) in the Minho river, Portugal</i>
19	(Lim, 2013)	<i>New Economic Spaces in Asian Cities: From Industrial Restructuring to the Cultural Turn</i>
18	(Brennan, 1988)	<i>Training traditional birth attendants reduces maternal mortality and morbidity.</i>

Sumber: Scopus, 2025

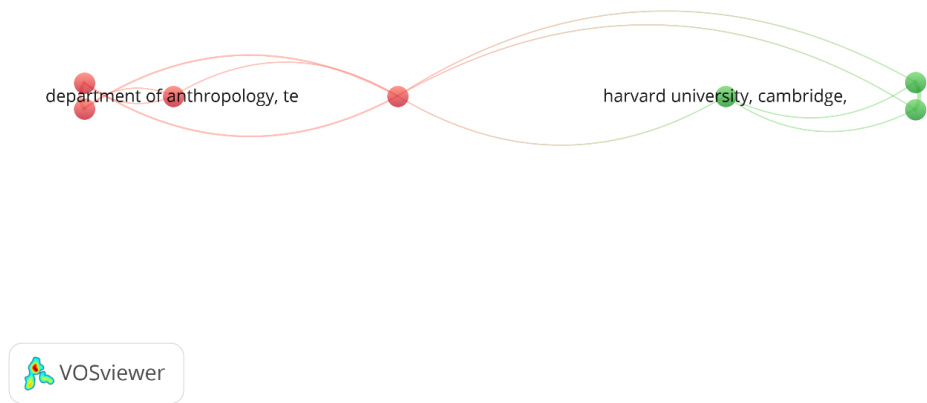
### 3.4 Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis  
Sumber: Data Diolah, 2025

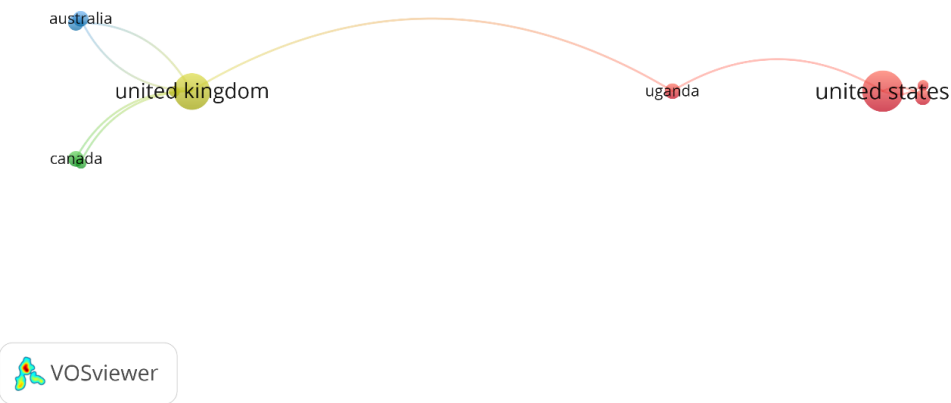
Gambar 3 menunjukkan pola ko-sitasi atau keterkaitan intelektual antar penulis dalam kajian yang dianalisis. Terlihat adanya tiga kelompok penulis yang saling terhubung, dengan Clark, Gordon L. menempati posisi sentral sebagai penghubung utama antar klaster. Penulis seperti Hall, Christine, Earl, Lexi, García-Sánchez, Inmaculada M., dan Thomson, Pat membentuk satu kelompok yang terhubung erat, mencerminkan kesamaan kerangka konseptual atau fokus kajian, khususnya pada isu sosial, pendidikan, dan kebijakan berbasis konteks. Di sisi lain, Asztalos Morell, Ildikó membentuk klaster tersendiri yang tetap terhubung melalui Clark, menunjukkan kontribusi teoritis atau perspektif yang berbeda namun relevan. Pola ini mengindikasikan bahwa struktur pengetahuan dalam bidang ini bersifat terpusat pada beberapa penulis kunci yang berperan sebagai jembatan intelektual, sekaligus menunjukkan bahwa diskursus tentang pendidikan, reproduksi sosial, dan konteks masyarakat berkembang melalui dialog antar tradisi pemikiran yang saling terhubung.





Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi  
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 4 menunjukkan pola kolaborasi kelembagaan yang relatif terbatas namun signifikan dalam kajian yang dianalisis. Terlihat bahwa Department of Anthropology (klaster merah) dan Harvard University, Cambridge (klaster hijau) membentuk dua simpul utama yang saling terhubung melalui satu jalur kolaborasi inti. Pola ini mengindikasikan bahwa pengembangan pengetahuan dalam bidang reproduksi kultural dan pendidikan nonformal banyak dipengaruhi oleh institusi dengan latar belakang keilmuan antropologi dan ilmu sosial dari universitas bereputasi. Keterbatasan jumlah simpul dan koneksi juga menunjukkan bahwa kolaborasi institusional dalam topik ini masih terpusat pada institusi tertentu, sehingga membuka peluang bagi perluasan jejaring riset lintas universitas dan kawasan, khususnya dari institusi di negara berkembang dan komunitas lokal yang menjadi objek kajian utama.



Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara  
Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi jaringan kolaborasi negara ini menunjukkan bahwa United Kingdom menempati posisi paling sentral sebagai penghubung utama dalam produksi dan pertukaran pengetahuan terkait kajian yang dianalisis. Keterhubungan Inggris dengan Australia dan Canada mengindikasikan kuatnya jejaring riset di antara negara-negara berbahasa Inggris dengan tradisi akademik yang mapan. Sementara itu, United States membentuk klaster tersendiri namun tetap terhubung melalui Uganda, yang berperan sebagai simpul penghubung lintas kawasan. Pola ini mencerminkan bahwa penelitian tentang pendidikan, reproduksi kultural, dan konteks masyarakat lokal berkembang melalui kolaborasi antara negara maju dan negara berkembang, meskipun jejaringnya masih terbatas dan terpusat pada beberapa negara tertentu, sehingga membuka peluang perluasan kolaborasi internasional yang lebih inklusif dan beragam secara geografis.

### 3.5 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 6 ini menunjukkan tingkat intensitas dan konsentrasi topik dalam literatur yang dianalisis, di mana warna kuning terang merepresentasikan tema yang paling sering muncul dan menjadi pusat perhatian penelitian. Terlihat bahwa *education* merupakan node dengan kepadatan tertinggi, menandakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan nonformal) menjadi fokus utama dalam diskursus ilmiah yang berkaitan dengan reproduksi kultural dan dinamika sosial masyarakat. Kepadatan tinggi di sekitar *education* yang terhubung dengan *health education*, *demography*, dan *developing country* menunjukkan bahwa kajian pendidikan banyak ditempatkan dalam konteks pembangunan manusia, kesehatan masyarakat, dan kondisi sosial di negara berkembang.

Sementara itu, tema-tema seperti *organization and management*, *health service*, *programs*, dan *organization and administration* juga menunjukkan tingkat kepadatan yang cukup signifikan, meskipun tidak sekuat *education*. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan institusional dan manajerial masih menjadi pilar penting dalam penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana pendidikan nonformal dan reproduksi kultural dijalankan melalui program dan layanan sosial. Di sisi lain, topik *culture* dan *cultural anthropology* tampak dengan kepadatan yang lebih rendah, menandakan bahwa meskipun perspektif budaya menjadi fondasi teoritis, eksplorasi empirisnya masih relatif terbatas.



Pola ini membuka peluang riset lanjutan yang lebih mendalam untuk mengintegrasikan pendekatan antropologis dan budaya secara lebih kuat dalam kajian pendidikan nonformal masyarakat lokal.

### 3.6 Pembahasan

#### a. Implikasi Praktis

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa pendidikan menempati posisi paling sentral dan memiliki kepadatan tertinggi dalam jaringan tema, terutama dalam keterkaitannya dengan *health education*, *demography*, dan *developing country*. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi perancang kebijakan dan praktisi pendidikan nonformal, khususnya dalam konteks masyarakat lokal. Pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat, dan kapasitas komunitas. Oleh karena itu, program pendidikan nonformal perlu dirancang secara lintas sektor, terintegrasi dengan layanan kesehatan, kependudukan, dan pembangunan komunitas, agar mampu memperkuat reproduksi nilai dan praktik budaya secara berkelanjutan. Selain itu, dominasi tema organisasi, manajemen, dan layanan publik mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh tata kelola kelembagaan. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kapasitas organisasi komunitas, lembaga pendidikan nonformal, dan aktor lokal agar tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga sebagai penjaga dan pengembang nilai budaya lokal. Temuan kolaborasi negara dan institusi yang masih terbatas juga menandakan peluang bagi praktisi dan pembuat kebijakan di negara berkembang untuk memperluas jejaring kerja sama internasional yang lebih setara, berbasis pertukaran pengetahuan lokal, bukan sekadar adopsi model dari negara maju.

#### b. Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, studi ini berkontribusi dengan memperkaya pemahaman tentang reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal melalui pendekatan bibliometrik, yang selama ini relatif jarang digunakan dalam kajian sosiologi pendidikan dan antropologi pendidikan. Pemetaan klaster tematik menunjukkan bahwa reproduksi kultural tidak hanya dipahami dalam kerangka budaya dan antropologi semata, tetapi berkembang secara interdisipliner dengan memasukkan perspektif pendidikan, kesehatan, organisasi, dan pembangunan. Hal ini memperluas kerangka teoritis Bourdieu tentang reproduksi kultural dengan menempatkan pendidikan nonformal sebagai arena strategis yang bersifat dinamis dan kontekstual. Temuan *overlay visualization* menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian dari pendekatan makro-institusional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti isu kelompok usia tertentu dan layanan berbasis komunitas. Kontribusi teoritis utama dari studi ini adalah penyediaan peta evolusi pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan agenda riset lanjutan, khususnya dalam mengaitkan konsep modal budaya, praktik pendidikan nonformal, dan transformasi sosial di masyarakat lokal. Dengan demikian, studi ini menjembatani kesenjangan antara teori reproduksi kultural dan praktik pendidikan nonformal dalam konteks kontemporer.

#### c. Batasan Penelitian

Meskipun memberikan pemetaan yang komprehensif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan hanya bersumber dari database Scopus, sehingga publikasi dari jurnal lokal, laporan komunitas, atau karya ilmiah berbahasa non-Inggris yang relevan dengan masyarakat lokal berpotensi belum terakomodasi secara optimal. Hal ini penting mengingat banyak praktik pendidikan nonformal dan reproduksi kultural justru terdokumentasi di luar jurnal internasional

bereputasi. Kedua, analisis bibliometrik bersifat kuantitatif dan bergantung pada metadata, sehingga tidak mampu menangkap secara mendalam konteks empiris, dinamika aktor, dan makna budaya yang menjadi inti dari reproduksi kultural. Ketiga, keterbatasan jumlah penulis, institusi, dan negara yang teridentifikasi dalam jaringan kolaborasi menunjukkan bahwa lanskap penelitian masih relatif sempit dan terpusat. Hal ini dapat memengaruhi generalisasi temuan secara global. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan analisis bibliometrik dengan pendekatan kualitatif, seperti systematic literature review atau studi kasus mendalam, serta memperluas sumber data ke database lain dan publikasi lokal, agar pemahaman tentang reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal menjadi lebih utuh dan kontekstual.

#### 4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kajian tentang reproduksi kultural dalam pendidikan nonformal masyarakat lokal berkembang sebagai bidang yang bersifat multidisipliner, dengan pendidikan menempati posisi paling sentral dan berfungsi sebagai penghubung antara perspektif budaya, kesehatan, demografi, organisasi, dan pembangunan sosial. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan adanya evolusi penelitian dari pendekatan institusional dan manajerial menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang menempatkan pendidikan nonformal sebagai arena penting dalam transmisi nilai, pengetahuan, dan praktik budaya di masyarakat lokal. Meskipun lanskap penelitian masih didominasi oleh aktor, institusi, dan negara tertentu, temuan ini menegaskan potensi besar pendidikan nonformal sebagai mekanisme strategis reproduksi kultural yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, studi ini memberikan peta pengetahuan yang komprehensif sebagai landasan bagi pengembangan riset lanjutan dan perumusan kebijakan pendidikan nonformal yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan budaya masyarakat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdella, R. A. (2018). *Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Terhadap Bimbingan Belajar Primagama)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Agustang, A., & Samad, S. (2021). *Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna (Kasus Peranan Modal Manusia dan Modal Sosial Dalam Reproduksi Budaya Tenun di Kabupaten Muna)*.
- Ali, N., Tamam, B., & Alawiyah, I. (2025). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Ilmu Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Komunikasi, dan Ekonomi*. PT Arr Rad Pratam.
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Braga, H. O., Pereira, M. J., Morgado, F., Soares, A. M. V. M., & Azeiteiro, U. M. (2019). Ethnozoological knowledge of traditional fishing villages about the anadromous sea lamprey (*Petromyzon marinus*) in the Minho river, Portugal. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(1), 71.
- Brennan, M. (1988). Training traditional birth attendants reduces maternal mortality and morbidity. *Tropical Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 1(1), 44–47.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Gantara, D. (2018). *Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Mengembangkan Modal Budaya Literasi Melalui Praktik Reproduksi Kultural*. Universitas Airlangga.
- García-Sánchez, I. M. (2010). The politics of Arabic language education: Moroccan immigrant children's language socialization into ethnic and religious identities. *Linguistics and Education*, 21(3), 171–196.
- Karsidi, R. (2017). Budaya lokal dalam liberalisasi pendidikan. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 19–34.
- Lim, J. (2013). New Economic Spaces in Asian Cities: From Industrial Restructuring to the Cultural Turn, edited by Peter W. Daniels, KC Ho, and Thomas A. Hutton. *Journal of Regional Science*, 53(2).
- Marks, B. A., & Heller, T. (2003). Bridging the equity gap: Health promotion for adults with intellectual and developmental disabilities. *Nursing Clinics of North America*, 38(2), 205–228.
- Maula, S. R. (2025). Reproduksi Sosial dalam Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean: Perspektif Pierre Bourdieu:

- Social Reproduction of the Kokocoran Tradition on Kangean Island: An Analysis through Pierre Bourdieu's Theory of Practice. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 14(2), 193–218.
- McDonald, J. T. (2004). Toronto and Vancouver bound: The location choice of new Canadian immigrants. *Canadian Journal of Urban Research*, 85–101.
- Murtazza, I. (2025). Reproduksi Dan Rekonstruksi Budaya Dalam Konteks Komunikasi Islam. *Jurnal Sahid Da'watii*, 4(1), 42–52.
- Nukha, R. (2017). Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 42–54.
- Nurholiyah, I. L. (2024). *Reproduksi kelas sosial melalui pendidikan non formal: Penelitian di bimbingan belajar Rainbow Kids Desa Cnunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691–2704.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Saputra, J., Wardhana, I. J. K., & Pranata, A. W. (2025). Reproduksi Sosial Dan Praktik Pernikahan Dini: Analisis Struktur Kemiskinan, Budaya, Dan Akses Pendidikan Masyarakat Pesisir Sampang Madura. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 6(1), 471–479.
- Sudirman, I., Syukur, M., Manggau, A., Ridha, R., & Kamaruddin, S. A. (2025). Pendidikan Berbasis Tradisi: Nilai-Nilai Edukatif dalam Praktik Sosial Komunitas Pandai Besi Massepe. *Indonesian Annual Conference Series*, 39–45.
- Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904–909.
- Thornton, S., Graham, M., & Burgh, G. (2021). Place-based philosophical education: Reconstructing 'place', reconstructing ethics. *Childhood & Philosophy*, 17.
- Walker, M., & Clark, G. (2010). Parental choice and the rural primary school: Lifestyle, locality and loyalty. *Journal of Rural Studies*, 26(3), 241–249.
- Wall, L. L., Teklay, K., Desta, A., & Belay, S. (2018). Tending the 'monthly flower': a qualitative study of menstrual beliefs in Tigray, Ethiopia. *BMC Women's Health*, 18(1), 183.
- Waters, J., & Brooks, R. (2011). 'Vive la différence?': The 'international' experiences of UK students overseas. *Population, Space and Place*, 17(5), 567–578.